



Persepsi Penutur Asing Terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal

Nur Afnia ^{1*}, Kembong Daeng ², Hasriani ³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Jl. Mallengkeri Raya, Parang Tambung, Kec. Tamalate,

Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Email : nurafniaafnia88@gmail.com kembongdaeng@unm.ac.id
hasriani86@unm.ac.id

Abstract. *This research aims to describe the perceptions of foreign speakers towards Indonesian language teaching materials based on local wisdom. This research is qualitative research with a qualitative descriptive research design. The data source in this research is foreign speakers who are studying Indonesian at the Bolasugi Language School. Research data was obtained by asking several questions that had been provided by the researcher. Data analysis was carried out using data reduction, data presentation, and data verification. The results of the research and discussion can be concluded that foreign speakers have a positive perception of local wisdom-based teaching materials. They feel that these teaching materials not only help in learning Indonesian, but also introduce local culture in an interesting and relevant way and that local wisdom-based teaching materials are able to achieve learning goals, such as improving language understanding, enriching vocabulary, and growing foreign speakers' confidence in using Indonesian.*

Keywords: *BIPA Learning, Material in BIPA Learning, Strategies , Techniques in BIPA Learning.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi penutur asing terhadap bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asing yang sedang belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Bahasa Bolasugi. Data hasil penelitian diperoleh dengan memberikan beberapa pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Adapun hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penutur asing memiliki persepsi yang positif terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal. Mereka merasa bahan ajar ini tidak hanya membantu dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga memperkenalkan budaya lokal secara menarik dan relevan dan bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu mencapai tujuan pembelajaran, seperti meningkatkan pemahaman bahasa, memperkaya kosakata, dan menumbuhkan rasa percaya diri penutur asing dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Kata kunci: Pembelajaran BIPA, Materi dalam Pembelajaran BIPA, Strategi , Teknik dalam Pembelajaran BIPA.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki cakupan yang luas. Salah satu bagian pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing yang biasa dikenal dengan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Beberapa orang menyebutnya dengan istilah BISBA (Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing). Akan tetapi, keduanya memiliki pengertian yang sama. BIPA sudah menjadi bagian dari sebuah ilmu yang mulai banyak dipelajari dan dikaji.

Pada dasarnya BIPA mempunyai sejarah yang cukup panjang. Pengajaran bahasa Indonesia kepada orang asing dimulai pada tahun 1950-an, meskipun nama BIPA baru digunakan secara luas pada tahun 1990-an. Sebagaimana diungkapkan Wahya (2011: 74), saat ini setidaknya terdapat 219 lembaga pendidikan di 74 negara yang menyelenggarakan

pendidikan BIPA. Angka- angka ini menunjukkan bahwa orang asing tertarik terhadap Indonesia pada umumnya dan bahasa serta budaya Indonesia pada khususnya. BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya adalah pembelajar asing. BIPA dipandang lebih pada faktor pembelajarannya. Orang-orang yang menjadi subjek pembelajaran BIPA adalah orang asing, bukan penutur bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa asing bagi pembelajar, entah sebagai bahasa kedua, bahasa ketiga, keempat, atau lainnya. Pembelajaran BIPA menjadikan orang asing (pembelajar) dapat menguasai bahasa Indonesia atau mampu berbahasa Indonesia.

Perkembangan dan maraknya pengajaran BIPA di dalam dan luar negeri merupakan fakta bahwa bahasa Indonesia sudah mulai diminati oleh orang asing sebagai bahasa yang harus dikuasai. Bahasa Indonesia menjadi sarana bagi mereka untuk melakukan komunikasi dengan orang Indonesia di berbagai bidang baik dalam hal kerjasama. Hal ini mengingat faktor strategis Indonesia dan geliatnya dalam percaturan interaksi internasional. Perkembangan ini memberi pengaruh makin meluasnya penutur bahasa Indonesia dan menuntut pemerintah mempunyai strategi dalam perlindungan dan penguatan bahasa Indonesia. Ini menjadi sebuah peluang sekaligus tantangan.

Setidaknya ada tiga alasan mengapa pembelajar asing semakin tertarik belajar bahasa Indonesia. Pertama, kesadaran akan potensi Indonesia dari segi jumlah penduduk, luas wilayah, ekonomi, politik, budaya, dan pariwisata di mata dunia Internasional. Kedua, menyadari urgensi peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional, maka kebutuhan penguatan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing semakin mendesak (Pangesti & Wiranto, 2018).

Persepsi penutur asing sangat penting dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal karena persepsi tersebut memberikan wawasan langsung tentang bagaimana bahan ajar diterima dan dipahami oleh pengguna sebenarnya. Setiap penutur asing memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, sehingga bahan ajar yang efektif harus memperhitungkan aspek tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran mereka secara optimal. Menurut Duranti (1997), bahasa tidak bisa dipisahkan dari budaya, sehingga bahan ajar yang hanya mengutamakan pengajaran bahasa tanpa memperhatikan konteks budaya lokal akan sulit dipahami secara mendalam oleh penutur asing. Dengan demikian, pemahaman persepsi penutur asing memungkinkan pengembangan bahan ajar yang lebih inklusif dan efektif, karena mampu menjembatani perbedaan budaya dan latar belakang penutur asing.

Kekurangan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang ada dapat berdampak signifikan pada proses pembelajaran. Misalnya, jika bahan ajar tidak dirancang dengan

mempertimbangkan keanekaragaman budaya penutur asing, ini dapat menyebabkan kebingungan, kurangnya motivasi belajar, dan kesulitan dalam memahami konteks sosial-budaya yang dihadirkan dalam materi ajar. Hal ini sejalan dengan temuan Rahman et al. (2021) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang tidak sesuai dengan latar belakang budaya pembelajar akan mengurangi efektivitas pembelajaran dan menurunkan motivasi penutur asing untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan bahan ajar yang tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga mengintegrasikan kearifan lokal secara relevan dengan kebutuhan penutur asing.

Memilih lokasi penelitian di Sekolah Bahasa Bolasugi untuk studi persepsi penutur asing terhadap bahan ajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) memiliki sejumlah alasan yang mendasar. Pertama, sekolah ini dikenal dengan program BIPA yang kuat, menjadikannya tempat ideal untuk mengeksplorasi efektivitas bahan ajar. Selain itu, keberagaman latar belakang penutur asing memberikan kesempatan untuk menganalisis bagaimana bahan ajar dapat beradaptasi dengan berbagai kebutuhan pembelajar.

Aksesibilitas data di sekolah ini memungkinkan pengumpulan informasi yang lebih mudah melalui interaksi langsung dengan penutur asing. Sekolah ini juga sering menerapkan metode pengajaran inovatif, sehingga bahan ajar dapat diuji dalam konteks yang dinamis. Terakhir, hasil penelitian di sini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung pada pengembangan kurikulum dan metode pengajaran BIPA, yang tentunya bermanfaat bagi penutur asing. Dengan demikian, lokasi ini sangat relevan untuk mencapai tujuan penelitian.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada makna dalam konteks. Lebih khusus lagi, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan kondisi dan situasi sesuatu secara spesifik. Penelitian ini juga menggunakan studi kasus untuk mengetahui persepsi penutur asing terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal dan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka.

Data dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan hasil wawancara dengan penutur asing yang belajar di Sekolah Bahasa Bolasugi. Sumber data dalam penelitian adalah penutur asing yang belajar di Sekolah Bahasa Bolasugi. Penutur asing ada 4 orang, yakni: 1. Ast De Andrade Boechat Susan seorang penutur asing perempuan yang berasal dari Brazil, sudah belajar Bahasa Indonesia selama 2 tahun, level tingkatan kemampuan belajar Bahasa Indonesia nya sudah berada di tingkat C1 (Mahir). 2. Kathleen Denise seorang penutur asing perempuan

yang berasal dari Amerika, sudah belajar Bahasa Indonesia selama 2 tahun, level tingkatan kemampuan belajar Bahasa Indonesia nya sudah berada di tingkat C1 (Mahir). 3. Benjamin Papabathini seorang penutur asing laki-laki yang berasal dari India, sudah belajar Bahasa Indonesia selama 1,5 tahun, level tingkatan kemampuan belajar Bahasa Indonesia nya sudah berada di tingkat B2 (Menengah), 4. Tenner J seorang penutur asing laki-laki yang berasal dari Amerika, sudah belajar Bahasa Indonesia selama 1,5 tahun, level tingkatan kemampuan belajar Bahasa Indonesia nya sudah berada di tingkat B2 (Menengah).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, (2007:189), yang terdiri dari 3 bagian. Yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Penutur Asing Terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal

Mencapai dampak atau hasil yang diinginkan

Menurut Tomlinson (1998:7-20) dampak dalam pembelajaran bahasa tercapai ketika materi didalamnya memiliki efek yang nyata pada pembelajar, yaitu ketika rasa ingin tahu, minat, dan perhatian pembelajar dilibatkan. Pada kategori ini, peneliti mempunyai beberapa pertanyaan.

“Bagaimana pendapat Anda tentang pencapaian tujuan pembelajaran melalui bahan ajar ini?” (Peneliti)

Data 1

“Materi yang disajikan terasa relevan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pembelajar tingkat mahir, saya dapat menggunakan pengetahuan ini untuk berinteraksi lebih baik dengan masyarakat lokal dan menunjukkan apresiasi terhadap budaya mereka.” (Ast De Andrade Boechat Susan). (MMD 1.1)

Pernyataan pembelajar menunjukkan bahwa materi terasa relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kemampuan pembelajar untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh dalam berinteraksi lebih baik dengan masyarakat lokal. Selain itu, materi juga membantu pembelajar menunjukkan apresiasi terhadap budaya setempat, yang merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Relevansi materi dengan konteks budaya membuat pengalaman belajar menjadi bermakna, tidak hanya secara linguistik, tetapi juga secara sosial. Dengan demikian, materi tersebut berhasil memberikan pengalaman belajar

yang berkesan dan berdampak langsung pada kemampuan praktis pembelajar, sebagaimana yang ditekankan dalam teori Tomlinson.

Materi disesuaikan dengan kemampuan awal pembelajar sehingga tidak terlalu sulit atau terlalu mudah. Materi yang terlalu sulit dapat membuat pembelajar merasa frustrasi, sedangkan materi yang terlalu mudah dapat membuat mereka bosan. Materi yang seimbang akan membantu pembelajar merasa mampu menyelesaikan tugas atau memahami isi bahan ajar. Materi yang baik dilengkapi dengan petunjuk yang jelas, contoh, atau umpan balik yang membantu pembelajar mengatasi kesulitan. Dengan bimbingan ini, pembelajar merasa didukung dalam proses belajar.

Membantu pembelajar menjadi percaya diri

Materi disesuaikan dengan kemampuan awal pembelajar sehingga tidak terlalu sulit atau terlalu mudah. Materi yang terlalu sulit dapat membuat pembelajar merasa frustrasi, sedangkan materi yang terlalu mudah dapat membuat mereka bosan. Materi yang seimbang akan membantu pembelajar merasa mampu menyelesaikan tugas atau memahami isi bahan ajar. Materi yang baik dilengkapi dengan petunjuk yang jelas, contoh, atau umpan balik yang membantu pembelajar mengatasi kesulitan. Dengan bimbingan ini, pembelajar merasa didukung dalam proses belajar.

“Apakah bahan ajar ini membuat anda merasa lebih percaya diri saat berbicara bahasa Indonesia?” (Peneliti)

Data 22

“Materi yang mengintegrasikan situasi sehari-hari, seperti menyapa seseorang, menanyakan nama seseorang, atau bertanya dengan sopan, membuat saya merasa lebih siap saat menghadapi situasi serupa di luar kelas.” (Kathleen Denise) (MPP 2.2)

Materi yang mengintegrasikan situasi sehari-hari, seperti menyapa, menanyakan nama, atau bertanya dengan sopan, jelas menunjukkan relevansi langsung dengan konteks komunikasi yang sering dihadapi oleh pembelajar dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajar merasa lebih siap menghadapi situasi serupa di luar kelas karena materi tersebut membekali mereka dengan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam interaksi sosial nyata. Berdasarkan teori ini, materi yang kontekstual dan terhubung dengan pengalaman sehari-hari akan membuat pembelajar merasa lebih siap dan percaya diri dalam berkomunikasi, serta dapat mengurangi kecemasan yang mungkin timbul dalam situasi nyata. Tomlinson juga menyebutkan bahwa materi yang efektif harus menantang namun tetap memungkinkan pembelajar untuk berpartisipasi secara aktif, yang tercermin dalam pernyataan ini mengenai kesiapan untuk menghadapi situasi dunia nyata.

Menyediakan Konten yang Relevan dan Bermanfaat

Menurut Tomlinson (1998:7-20), bahan ajar atau materi yang baik harus mampu menyediakan konten yang relevan dan bermanfaat bagi pembelajar. Artinya, bahan ajar tersebut harus sesuai dengan kebutuhan, minat, dan konteks pembelajar. Relevansi konten memastikan bahwa pembelajar merasa terhubung dengan materi yang dipelajari, sehingga lebih termotivasi untuk mempelajarinya. Selain relevan, konten juga harus bermanfaat, yaitu memberikan manfaat praktis atau langsung bagi pembelajar dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan, atau studi mereka. Dengan demikian, materi tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membantu pembelajar mengembangkan keterampilan, wawasan, atau pemahaman baru yang dapat diaplikasikan dalam konteks nyata

“Bagaimana relevansi materi dalam bahan ajar ini dengan kebutuhan belajar Anda?”
(Peneliti)

Data 43

“Membantu beradaptasi lebih baik saat berinteraksi dengan masyarakat lokal di Makassar.” (Benjamin Papabathini) (MKR 3.3)

Materi ajar yang mengutamakan pemahaman budaya lokal Makassar sangat bermanfaat karena memberikan penutur asing wawasan yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan masyarakat setempat. Dengan memahami kebiasaan, norma, dan cara berkomunikasi yang berlaku di Makassar, penutur asing akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial, seperti berbicara dengan penduduk lokal atau berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari. Materi yang memperkenalkan elemen-elemen budaya Makassar yang khas, seperti bahasa daerah, adat istiadat, dan nilai-nilai lokal, sangat relevan untuk membantu penutur asing merasa lebih nyaman dan diterima di lingkungan tersebut. Selain itu, adaptasi sosial yang lebih baik ini juga akan membuat pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna, karena bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya. Dengan demikian, materi yang mendukung penutur asing dalam beradaptasi dengan masyarakat lokal Makassar sangat sesuai dengan prinsip Tomlinson mengenai penyediaan konten yang bermanfaat dan relevan, yang pada gilirannya mendukung kelancaran interaksi dan pemahaman lintas budaya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penutur asing memiliki persepsi yang positif terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal karena tidak hanya membantu dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga memperkenalkan budaya lokal

secara menarik dan relevan. Bahan ajar ini terbukti mampu mencapai tujuan pembelajaran, seperti meningkatkan pemahaman bahasa, memperkaya kosakata, dan menumbuhkan rasa percaya diri penutur asing dalam menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, penutur asing menghargai integrasi nilai-nilai budaya lokal karena memberikan konteks yang jelas dan mendalam terhadap materi yang dipelajari, meskipun mereka menghadapi tantangan dalam memahami beberapa konsep budaya yang kompleks.

DAFTAR REFERENSI

- Bundhowi, M. (1999). Pengajaran BIPA privat: Menuju praktek ideal. *Bulletin BIPA*, April 2005. IALF Bali.
- Crawford. (2002). *Materi ajar yang efektif*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Dale, D. (1969). *Testing English as a second language*. New York: McGraw-Hill.
- DePorter, & Robinson. (2002). Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fry, H., Ketteridge, S., & Marshall, S. (Eds.). (2013). *Handbook teaching and learning (strategi peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi)* (A. Asnawi, Trans.). Riau: Zanafa Publishing. (Original work published in 2003).
- Kusmiatun, A. (2013, Februari 28). Kesadaran budaya dalam pembelajaran BIPA. Makalah disajikan dalam *Lokakarya BIPA Strategi dan Pengembangan Program BIPA: Peluang dan Tantangan*, ITS Surabaya.
- Madu, & Mumford. (1982). *Language two*. New York: Oxford University Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi penutur asing: Acuan teori dan pendekatan pengajaran*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Nawawi. (1992). *Model analisis data*. Bandung: Tarsito.
- Pangesti, F., & Wiranto, A. B. (2018). Pengembangan bahan ajar BIPA berbasis lintas budaya melalui pendekatan kontekstual komunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 342.
- Rahman, M. H., Latif, S., & Haerullah, A. (2021). Pengembangan bahan ajar berbasis discovery learning dengan kearifan lokal untuk siswa SMP/MTs. *Edukasi*, 19(2), 93–104.
- Richards. (1990). *Materi pembelajaran bahasa yang baik*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Stern, H. H. (1983). *Fundamental concepts of language teaching*. New York: Oxford University Press.

- Sugiyono. (2007). *Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono. (2013, Oktober 28–31). Pengajaran Bahasa Indonesia di Rusia: Dari Saint Petersburg sampai Vladivostok. Makalah dalam *Kongres Bahasa Indonesia X*, Jakarta.
- Suyitno, I. (2004). *Pengetahuan dasar BIPA (pandangan teoretis belajar bahasa)*. Yogyakarta: CV Grafika Indah.
- Suyitno, I. (2005). *Bahasa Indonesia untuk penutur asing (teori strategi dan aplikasi pembelajarannya)*. Yogyakarta: CV Grafika Indah.
- Tomlinson, B. (1998). *Material development in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tupan. (2008). *Tes bahasa: Pegangan bagi pengajar bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Wahya. (2011). Peningkatan status Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional: Sudah lebih mantapkah perencanaan bahasanya? Dalam Sugiyono & Y. Maryani (Eds.), *Perencanaan bahasa pada abad ke-21: Kendala dan tantangan* (hlm. xx-xx). Jakarta: Kemdikbud, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Yaumi, F. N. (2013, Februari 28). Evaluasi pengajaran BIPA. Makalah disajikan dalam *Lokakarya BIPA Strategi dan Pengembangan Program BIPA: Peluang dan Tantangan*, ITS Surabaya.